

Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)

S Wahyuningsih*, NK Dewi, R Hafidah¹

¹Prodi PG PAUD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449 Surakarta

Siti_w@staff.uns.ac.id

Abstract. The research aims to see the planting of the independence of early childhood through applying the system among. Data was taken at Gugus Mawar Kindergarten and Early Childhood Education, Karanganyar Regency. Data was taken in August 2018. The research subjects were 6 TK and 3 PAUD. Retrieval of data using observation, interview, and documentation techniques. Test the validity of the data using triangulation techniques. Data analysis using interactive models. Data in the field shows that the value of independence in early childhood can be embedded through the system among the concepts applied in the learning process. The concept of the system among those applied is the concept of education where the teacher acts as a facilitator and role model for children. Planting the value of independence through among system concepts can also be applied through habituation in school life..

Key word: Independence, Early childhood, and Sistem Among

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan paling mendasar dan pendidikan awal bagi perkembangan anak. Konsep pendidikan pada anak usia dini yang paling penting dengan konsep pembiasaan. Anak usia dini akan membangun nilai karakter dan pengetahuan melalui pembiasaan yang diterapkan sehari-hari, sehingga anak akan menyimpan ingatan nilai-nilai karakter dan pengetahuan dalam memori jangka panjang. Pembiasaan dapat diterapkan melalui modeling dari orang tua maupun orang disekitar anak. Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam penanaman nilai pembiasaan pada anak.

Pada saat ini orang tua lebih memilih menyerahkan seluruh tanggungjawab pendidikan ke sekolah baik dalam menanamkan karakter dan membangun pengetahuan. Namun, pembiasaan baik yang sudah ditanamkan disekolah tidak lagi diimplementasikan di rumah. Hal ini disebabkan orang tua tidak mengambil alih figur menjadi model bagi anak dan tidak meneruskan nilai pembiasaan yang sudah diterapkan disekolah, sehingga nilai pembiasaan yang sudah ditanamkan pada anak di sekolah tidak lagi diterapkan anak di rumah. Hal ini menjadi pemicu bagi orang tua mengeluh bahwa jika dirumah anak tidak bisa diatur.

Masalah penanaman nilai pembiasaan pada anak usia dini dalam membangun kemandirian dan pengetahuan tidak hanya menjadi tugas sekolah atau guru tapi juga tugas orang tua ketika anak berada dirumah karena waktu yang dihabiskan anak di rumah lebih banyak dari pada waktu yang dihabiskan di sekolah. Peran guru atau sekolah dan orang tua di lingkungan rumah memiliki porsi dan tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai pendidik maupun orang tua harus memiliki konsep yang sama dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini melalui pembiasaan, dimana pembiasaan pada anak usia dini

dapat diterapkan melalui contoh atau teladan atau modeling, motivasi, menghargai anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat. Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini dapat diterapkan melalui konsep sistem among yaitu guru atau orang tua harus memiliki karakter dan pengetahuan terlebih dahulu yang akan ditanamkan kepada anak dan karakter serta pengetahuan ini harus ditanamkan secara berulang-ulang kepada anak secara konsisten.

Nilai kemandirian pada anak usia dini harus ditanamkan sejak kehidupan awal anak-anak. Nilai kemandirian tidak muncul secara spontan pada anak-anak namun melalui proses penanaman pembiasaan sehingga anak memiliki nilai kemandirian sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Kemandirian merupakan kemampuan hidup dan kebutuhan setiap anak, dimana anak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Anak-anak diberi pendidikan kemandirian sejak dini agar anak-anak dapat bertahan dan bersosialisasi di lingkungan luar rumah.

Nilai kemandirian yang harus ditanamkan kepada anak meliputi kemandirian sosial, emosional, dan intelektual atau pengetahuan. Ketiga konsep kemandirian pada anak usia dini tersebut dapat ditanamkan dengan memberikan tanggungjawab kepada atas apa yang dilakukan oleh anak. Bentuk kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari bentuk perilaku maupun pembiasaan. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi [1]. Indikator kemandirian anak usia dini meliputi: pembiasaan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi [2]. Pendapat tersebut menyatakan bahwa penanaman kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam kemampuan fisik dan sosial emosional.

Anak usia dini yang memiliki kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri, yaitu: (1) dapat melakukan semua aktifitas sendiri dengan pengawasan orang dewasa; (2) dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain; (3) dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua; dan (4) dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain [3]. Penjelasan ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini menurut Yamin dan Sanan diatas menjelaskan bahwa anak usia dini dapat dikatakan memiliki kemandirian jika anak tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan aktifitas, bersosialisasi, maupun mengambil keputusan. Kemandirian pada anak usia dini perlu ditanamkan sejak dini, sehingga orangtua, pendidik, keluarga, dan masyarakat berkewajiban membantu anak untuk memiliki nilai kemandirian. Oleh karena itu, penanaman kemandirian anak harus dimulai sejak anak pra sekolah (sebelum sekolah) [4].

Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini sangatlah penting sebagai peletak dasar karakter anak nantinya. Pada era globalisasi banyak sekali pergeseran nilai karakter pada anak usia dini dari nilai kemandirian menjadi individualisme. Oleh karena itu, menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini harus menggunakan berbagai cara yang nantinya nilai kemandirian ini akan melekat pada anak hingga dewasa. Dari berbagai metode atau cara yang bisa digunakan, sistem among (asah, asih, asuh) dapat menjadi solusi dalam menanamkan nilai kemandirian dimana sistem among ini menggunakan pendekatan bimbingan atau pendampingan, rasa kasih sayang, dan motivasi.

Sistem among sering dikenal dengan asah, asih asuh. Sistem among dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan dan pengasuhan. Menurut Djojonegoro (1996), semboyan pendidikan nasional Indonesia yaitu "Tut Wuri Handayani" merupakan bentuk formal dari sistem among. Dimana sebuah proses pendidikan baik secara formal maupun non formal harus terjalin hubungan saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara anak dengan pendidik maupun antara anak dengan orangtua. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan nasional merupakan pendidikan yang selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa [5].

Konsep among merupakan pengasuhan yang melayani anak keturunan bangsawan [6]. Pada masa sekarang among diterapkan dalam bidang pendidikan dimana orangtua atau pendidik memberikan pengasuhan kepada anak untuk menanamkan nilai karakter maupun pengetahuan. Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga pilah dalam konsep sistem among, yaitu: (1) konsep kebudayaan; (2) konsep pendidikan; dan (3) konsep kepemimpinan [7]. Sedangkan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara [5] menjelaskan bahwa pada hakikatnya sistem among diterapkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan budi pekerti yang meliputi watak karakter, dan sifat manusia.

Sistem among merupakan sistem pendidikan yang diadaptasi dari sistem pendidikan keluarga yang dijiwai rasa wajib, perhatian, dan cinta kasih berlandaskan kemerdekaan dan kodrat alam sang anak [8]. Oleh karena itu, konsep sistem among ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah, sehingga pembiasaan, nilai, dan pengetahuan yang diperoleh anak saling berkaitan serta berkesinambungan antara di rumah dan sekolah. Guru memperlihatkan perilaku among ketika berjiwa kekeluargaan, bersifat manusiawi, arif dan bijaksana, memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, menempatkan anak sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, memperhatikan kodrati anak sesuai dengan tahapan perkembangan jiwa raga anak, selalu siap menjadi teladan dalam segala perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa [9]. Pendapat Ki Suratman diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik maupun orangtua harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak berdasarkan pada tahap perkembangan anak dan hak anak.

Melihat adanya pergeseran nilai di era globalisasi ini, penanaman nilai karakter sejak usia dini dinilai sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, sehingga melalui penelitian ini diharapkan pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat menggunakan konsep sistem among sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai karakter sejak usia dini melalui pendampingan, contoh atau teladan, dan memberikan dukungan secara terus-menerus.

2. Metode

Data diambil di TK dan PAUD Gugus Mawar, Kabupaten Karanganyar. Data diambil pada bulan Agustus 2018. Tujuan pengambilan data untuk melihat penanaman kemandirian anak usia dini melalui penerapan sistem among. Subjek penelitian berjumlah 6 TK dan 3 PAUD. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai kemandirian pada anak usia dini sangat penting dimulai sejak dini, salah satu cara menanamkan nilai kemandirian adalah dengan pembiasaan. Penanaman nilai kemandirian anak usia dini di TK dan PAUD Gugus Mawar Kabupaten Karanganyar dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan dalam menanamkan nilai kemandirian dilaksanakan terpadu dalam proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Dalam proses pembelajaran guru atau pendidik menerapkan sistem among yaitu dimana guru atau pendidik sangat berperan dalam menanamkan nilai kemandirian, namun tetap menghargai hak anak dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak.

Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among ini diterapkan guru atau pendidik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan kehidupan di lingkungan sekolah. Guru memfasilitasi anak melalui pendidikan dan pengasuhan. Selama pendidikan di sekolah guru menerapkan sikap asah, asih, asuh dimana guru dalam memfasilitasi anak harus mampu bersikap arif bijaksana, penuh kasih sayang, memberikan perhatian, memberikan dorongan atau motivasi, dan memberikan contoh sikap kemandirian. Selama proses pendidikan di sekolah, guru memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai dengan tahapannya. Peran guru di TK dan PAUD Gugus Mawar, Kabupaten Karanganyar dalam menanamkan kemandirian kepada anak usia dini melalui konsep sistem among yaitu sistem pendidikan keluarga yang dijiwai rasa wajib, perhatian, dan cinta kasih berlandaskan kemerdekaan dan kodrat alam sang anak [7].

Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among ini juga diterapkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru memilih, menyusun, dan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengoptimalkan perkembangan dan pengetahuan anak dengan mendampingi, memotivasi dan memberikan contoh-contoh tauladan sikap dan nilai yang harus dimiliki anak.

Proses penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among ini tidak serta merta hanya diterapkan sekali tetapi diterapkan secara terus-menerus dan terpadu dalam pembiasaan kehidupan anak. Dari hasil pengambilan pengamatan, anak usia dini di TK dan PAUD

Gugus Mawar, Kabupaten Karanganyar yang menggunakan konsep sistem among dalam menanamkan nilai kemandirian kepada anak sangat terlihat jelas perkembangan kemandirian anak. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku anak sehari-hari baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembiasaan kehidupan di lingkungan sekolah. Anak-anak memiliki tanggungjawab dalam setiap kegiatan. Hal ini terlihat ketika anak-anak membereskan mainan dan peralatan pembelajaran setelah digunakan. Selain itu, anak-anak juga mampu mengurus kebutuhannya sendiri, yaitu anak-anak mampu menyimpan tas pada tempatnya, memakai sepatu sendiri, mampu memilih kegiatan di area secara mandiri, menyimpan tempat bekalnya, dan sebagainya. Anak-anak juga terlihat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan tampil di depan kelas maupun mengungkapkan pendapatnya. Dalam kegiatan bersama anak-anak juga terbiasa berbagi alat permainan maupun makanan. Selain itu, anak-anak mampu bersosialisasi dengan teman dan orang baru. Anak-anak mampu membangun komunikasi yang akrab dan aktif. Hasil pengamatan di lapangan bahwa indikator kemandirian anak usia dini meliputi: pembiasaan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi [1]. Dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa konsep sistem among dapat digunakan dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan.

4. Kesimpulan

Nilai kemandirian pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui konsep sistem among yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Konsep sistem among yang diterapkan adalah konsep pendidikan dimana guru berperan sebagai fasilitator dan teladan bagi anak-anak. Penanaman nilai kemandirian melalui konsep sistem among juga dapat diterapkan melalui pembiasaan di dalam kehidupan disekolah.

5. Referensi

- [1] Diane Trister Dogge, Laura J. Colker, Cate Heroman. (2008). *The Creative Curriculum for Preschool*. Washington DC: Teaching Strategies.
- [2] Brewer, Jo Ann. (2007). *Intruduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- [3] Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Referensi.
- [4] Tim Pustaka Familia. (2006). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Jakarta: Kanisius.
- [5] Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- [6] Koentjaraningrat. (1957). *Among dan Tugas Pokok Seorang Embok Emban. Dalam A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*. New Haven.
- [7] Kiswadi, D. (2005). *Pengejawantahan Konsep-Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*. Malang: PPS-UM.
- [8] Suwignyo, Heri. (2012). *Wacana Kelas Substansi, Modus, dan Fungsi Edukatif Bahasa Among*. Bandung: Refika Aditama.
- [9] Ki Suratman. (1982). *Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.